

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Alkohol

1. Pengertian Alkohol

Minuman keras (alkohol) dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi ganda yang saling bertentangan. Disatu sisi alkohol merupakan suatu zat yang dapat membantu umat manusia terutama dalam bidang kedokteran yakni dapat digunakan sebagai pembersih kulit. Perangsang nafsu makan dalam tonikum dan juga dapat digunakan untuk kompres. Akan tetapi disisi lain alkohol atau minuman keras merupakan boomerang yang sangat membahayakan dan menakutkan karena dewasa ini minuman keras dikalangan masyarakat atau khalayak ramai telah menjadi sumber kerawanan dan kesenjangan dalam masyarakat itu sendiri (Dirdjosisworo, 1994)

Minuman keras adalah semua minuman yang mengandung alkohol (zat psikoaktif) bersifat adiktif yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, dan kognitif, serta bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berfikir kejiwaan. Perilaku penggunaan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun, yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-

kenakalan, perkelahian, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme (surya, 2011)

Alkohol Adalah minuman yang mengandung alkohol yang bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berpikir kejiwaan, sehingga akibat lebih lanjut akan mempengaruhi kehidupan keluarga dan hubungan masyarakat sekitarnya (Wresniwiro, 1999).

Minum sangat banyak yang kronis dikaitkan dengan kerusakan dibanyak bagian otak, yang banyak diantaranya berperan dalam fungsi-fungsi memori. Orang-orang yang tergantung pada alkohol secara umum memiliki simtom-simtom gangguan yang lebih parah, seperti toleransi dan putus zat (Davison dan Gerald. 2006).

Resiko yang berkaitan dengan alkoholisme bervariasi. Jika seorang pecandu alkohol (menurut ukuran lima pint – sehari), kira-kira empat kali kemungkinannya meninggal pada usia tertentu dibandingkan orang yang tidak kecanduan yang usia, jenis kelamin dan status ekonominya sama. Lebih besar kemungkinannya mendapat kecelakaan serius, dan terjangkit kanker berbagai jenis. Jika pecandu alkohol, lebih besar kemungkinannya terlibat dalam suatu tindak kekerasan dan bahkan menanggung resiko kerusakan otak yang serius dan permanen (Coleman dan Vernon. 1993).

2. Klasifikasi Alkohol

a. Berdasarkan struktur (kompas, 2011), yaitu:

- 1) Alkohol Alifatis
 - a) Jenuh (etanol)
 - b) Tidak jenuh (alil alkohol)
- 2) Alkohol Aromatis Jenuh
 - a) (benzil alkohol)
 - b) Tidak jenuh (sinamil alkohol)
- 3) Alkohol Siklik
 - a) Monovalen (mentol)
 - b) Polivalen (inositol)

b. Berdasarkan jumlah gugus-OH

- 1) Alkohol monovalen
 - a) Cair (methalon, etanol)
 - b) Padat (setil alkohol)
- 2) Alkohol polivalen
 - a) Cair (propilen glikol, etilen glikol)
 - b) Padat (manitol, sorbitol)

c. Berdasarkan letak gugus-OH pada atom C yang mengikat.

- 1) Alkohol primer (metanol, etanol)
- 2) Alkohol sekunder (isopropanol)
- 3) Alkohol tersier (t-butyl alkohol)

3. Sifat alkohol

a. Kelarutan

- 1) Alkohol cair dapat bercampur dengan alkohol lain
- 2) Alkohol monovalen sampai dengan butanol (C 1-4) larut dalam air

b. Fisika

- 1) Alkohol monovalen dengan atom C 1-10 pada suhu kamar berupa cairan dengan bau dan rasa yang spesifik sedangkan dengan atom C > 10 berupa zat padat yang tidak berwarna dan tidak berbau
- 2) Alkohol monovalen mempunyai titik didih yang bertambah besar dengan bertambahnya atom C. Alkohol bercabang, titik didihnya lebih rendah daripada rantai lurus dengan jumlah atom C yang sama.
- 3) Alkohol polivalen, makin banyak gugus OH maka TD dan TL makin tinggi.
- 4) Makin banyak atom C, maka makin tinggi indeks biasanya.

4. Identifikasi Alkohol

a. Bentuk

- 1) Cair (methanol, etanol, dan lain-lain)
- 2) Padat (setil alkohol, dan lain-lain)
- 3) Kental (gliserin, etilen glikol, dan lain-lain)
- 4) Zat padat putih (setil alkohol)
- 5) Larutan jernih (etanol, metanol, dan lain-lain)

b. Rasa

- 1) Pahit (chloreton, chlorahidrat)
- 2) Manis (manitol, sorbitol)

c. Bau

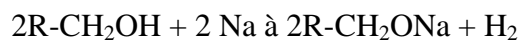
- 1) Spesifik (amil alkohol)
- 2) Harum (benzil alkohol)

5. Reaksi-Reaksi Umum

a. Reaksi Diazo

- 1) Diazo A : Asam sulfanilat 1 % dalam HCl
- 2) Diazo B : NaNO₂, air
- 3) Diazo A : Diazo B = 4:1

b. Reaksi dengan logam Na melepaskan gas H₂



6. Gangguan yang terjadi akibat penggunaan alkohol

Gangguan yang terjadi akibat penggunaan alkohol waktu lama : gangguan amnesia, lesi N, abducen (N. VI) dan terjadi sindrom korsakoff, dengan gejala amnesia antrograde dan amnesia retrograde dan amnesia retro grade, gangguan dalam pengertian abstrak, gangguan pemahaman visnospatial dan gangguan belajar. Alkohol merusak enzyme trunketolase, selanjutnya dapat terjadi demensia konsumsi alkohol dalam tekanan besar dan jangka panjang dapat menyebabkan gangguan mood, depresi dan kecemasan serupa serangan panik. Ketergantungan akan alkohol harus dipertimbangkan dengan gangguan

mental lainnya seperti : gangguan kepribadian, anti sosial, gangguan skizofrenia, gangguan bipolar dan depresi (Soetjiningsih, 2004).

Alkohol Adalah minuman yang mengandung alkohol, yang bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berpikir kejiwaan, sehingga akibat lebih lanjut akan mempengaruhi kehidupan keluarga dan hubungan masyarakat sekitarnya. Adapun akibat penyalahgunaan minuman keras yang mengandung alkohol yaitu :

a. Gangguan kesehatan fisik

Minuman keras dalam jumlah banyak menimbulkan kerusakan hati, jantung, pankreas, lambung dan otot

b. Gangguan kesehatan jiwa

Menimbulkan kerusakan permanen dalam jaringan otak sehingga menimbulkan gangguan daya ingat, kemampuan belajar dan gangguan jiwa tertentu.

c. Gangguan fungsi sosial dan pekerjaan

Mudah tersinggung perhatian terhadap lingkungan, terganggu hilangnya daya ingatan dan terganggunya kemampuan menilai mengakibatkan yang bersangkutan dikeluarkan dari pekerjaan (Wresniwiro, 1999).

B. Pecandu

1. Pengertian pecandu

Kecanduan atau ketagihan adalah saat tubuh atau pikiran kita dengan parahnya menginginkan atau memerlukan sesuatu agar bekerja dengan baik. Kita disebut *pecandu* bila kita memiliki ketergantungan fisik dan ketergantungan psikologis terhadap zat psikoaktif, contohnya alkohol, tembakau, heroin, kafein, nikotin. Zat psikoaktif ini akan melintasi sawar darah otak setelah dicerna, sehingga mengubah kondisi kimia di otak secara sementara. Kecanduan juga bisa dipandang sebagai keterlibatan terus-menerus dengan sebuah zat atau aktivitas meskipun hal-hal tersebut mengakibatkan konsekuensi negatif. Kenikmatan dan kepuasanlah yang pada awalnya dicari, namun perlu keterlibatan selama beberapa waktu dengan zat atau aktivitas itu agar seseorang merasa normal. Saat kecanduan sesuatu, seseorang bisa sakit jika mereka tak mendapatkan sesuatu yang membuat mereka kecanduan, namun kelebihan sesuatu itu bisa menyebabkan kesehatan mereka menurun.

Beberapa orang yang merupakan pecandu ingin pergi ke dokter atau rumah sakit untuk menyembuhkan kecanduannya, agar mereka tak lama kecanduan (ingin atau perlu) akan obat-obatan. Para pakar psikologi dan awam sekarang ini memaksudkan kecanduan sebagai ketergantungan psikologis yang abnormal pada beberapa hal berikut ini misalnya judi, makanan, seks, pornografi, komputer, internet, kerja, olahraga, idola, TV

atau video non-pornografi tertentu, obsesi spiritual, melukai diri, dan belanja (Jawa Pos, 2000).

C. Makna Hidup

1. Teori makna hidup

Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya (Bastaman, 1996).

Manusia bisa (berpeluang) menemukan makna hidup atau membuat hidupnya bermakna sampai nafasnya yang terakhir. Individu hanya bisa menemukan makna dari hidupnya dengan merealisasikan 3 nilai yang ada yaitu:

a. Nilai-nilai daya cipta dan kreatif

Nilai-nilai kreatif dalam wujud kongkritnya muncul berupa pelaksanaan aktivitas kerja menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992) setiap bentuk pekerjaan bisa mengantarkan individu kepada hidup (kehidupan diri dan sesama) yang didekati secara kreatif dan dijalankan sebagai tindakan komitmen pribadi yang berakar pada keberadaan totalnya. Nilai kreatif yang direalisasikan dalam bentuk aktivitas kerja menghasilkan sumbangan bagi masyarakat. Komunitas atau masyarakat pada gilirannya mengantarkan individu pada penemuan makna.

b. Nilai-nilai pengalaman

Menurut Bastaman (1995) hal ini meliputi meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan dan nilai-nilai yang dianggap berharga.

c. Nilai-nilai sikap

Frankl menyebut nilai ke tiga ini sebagai nilai yang paliing tinggi, dengan merealisasikan nilai bersikap ini berarti individu menunjukkan keberaniaan dan kemuliaan menghadapi penderitaannya. Frankl menekankan bahwa penderitaannya itu memiliki makna pada dirinya ketika menderita karena sesuatu, individu bergerak kedalam menjauhi sesuatu itu. Membentuk suatu jarak diantara kepribadiannya dan sesuatu itu. Penderitaan menurut Frankl memiliki makna ganda, membentuk karakter sekaligus membentuk kekuatan dan ketahanan diri. Menurut Frankl, esensi suatu nilai bersikap terletak pada cara seseorang secara ikhlas dan tawakkal menyerahkan dirinya pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindarinya.

2. Karakter makna hidup

Makna hidup seperti yang dikonsepskan Frankl (dalam Bastaman 1995) memiliki beberapa karakteristik, diantaranya :

- a. Makna hidup itu sifatnya unik dan personal, sehingga tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan harus ditemukan sendiri.

- b. Makna hidup itu spesifik dan kongkrit, hanya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari, serta tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan idealistis maupun renungan filosofis.
- c. Makna hidup memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- d. Makna hidup diakui sesuatu yang bersifat mutlak, sempurna dan paripurna.

3. Hakikat eksistensi manusia

Frankl percaya bahwa hakikat eksistensi manusia terdiri dari 3 faktor, pertama adalah spiritualitas, spiritualitas adalah suatu konsep yang sulit dijelaskan dan tidak dapat direduksi. Spiritualitas memang dapat dipengaruhi oleh dunia material akan tetapi tidak disebabkan oleh dunia material. kedua yakni kebebasan manusia tidak didekte oleh faktor-faktor non spiritual.

Manusia bebas dari insting dan kondisi dari lingkungan untuk berperilaku sehat secara psikologis. Ketiga yakni tanggung jawab, manusia yang sehat selalu akan memikul tanggung jawab dalam hidupnya. Mereka akan memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan berkarya walaupun hidup ini singkat dan tidak kekal. segala yang menjadi karyanya tidak sia-sia karena suatu kehidupan tidak ditentukan seberapa panjang usia seseorang tetapi lebih kepada kualitas hidupnya (Schultz, 1991).

4. Kriteria makna hidup

Makna hidup terdapat pada individu dengan kriteria:

- a. mempunyai konsep positif tentang hidup
- b. seseorang mempunyai kerangka tentang tujuan hidupnya
- c. seseorang selalu berupaya mengisi kerangka tujuan hidupnya
- d. mengisi hidup dengan pengalaman dalam hidup adalah sesuatu yang penting bagi hidupnya (Battista dan Almond, 1973 dalam Setiyono, 2004).

5. Metode makna hidup

Menurut (Bastaman, 2000) bahwa ada lima metode dalam menemukan makna hidup yaitu:

- a. Pemahaman pribadi, yaitu membantu memperluas kelebihan dan kekurangan beberapa aspek pribadi dan corak kehidupan, baik yang masih potensial maupun yang sudah teraktualisasikan.
- b. Bertindak positif, yaitu mencoba menerapkan hal-hal baik dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari.
- c. Pengakraban hubungan, yaitu membina hubungan yang akrab. Seseorang akan merasa diperlukan dan memerlukan orang lain, dicintai dan mencintai orang lain tanpa mementingkan diri sendiri.
- d. Pendalaman nilai, yaitu usaha-usaha untuk memahami dan merealisasikan ketiga sumber nilai makna hidup yang telah disebutkan, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai sikap.

e. Ibadah, yaitu melaksanakan tata cara ibadah yang diajarkan oleh agama. Ibadah yang dilaksanakan dengan khidmat sering menimbulkan perasaan tenang, tentram dan tabah serta merasa mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan

Manusia dalam mencari tujuan hidup, mempunyai suatu kebutuhan yang bersifat unik, spesifik, dan personal, yaitu suatu kebutuhan akan makna hidup. Frankl (2004) mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatrbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan dalam situasi tertentu. Apabila seseorang berhasil mencapai ataupun mendapatkan makna hidupnya maka kehidupan terasa penting dan berharga . dengan demikian akan menimbulkan penghayatan bagi dirinya sendiri (Bastaman, 2000).

Makna hidup berfungsi sebagai pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang dan mengundang seseorang untuk memenuhinya serta kegiatan-kegiatan yang dilakukannya menjadi terarah. Makna hidup bersifat spesifik, unik, dan tidak dapt diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri (Bastaman, 2000).

Menurut Frankl (2004) baik dalam kondisi normal maupun dalam penderitaan, kehidupan senantiasa mengandung hal-hal bermakna di dalamnya. Setiap orang memiliki motivasi utama dalam hidupnya, yaitu keinginan agar hidupnya bermakna dan bahagia.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia normal memiliki kemampuan dan kebebasan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidupnya melalui apa yang dikerjakannya, dihayatinya dan sikap tepat atas penderitaannya yang tidak dapat dilekakkan lagi (Frankl dalam Bastaman, 2000).

D. *Relapse*

1. Teori Relapse

Dalam dinamika kecanduan, harus dibedakan antara *lapse* dan relapse. *Lapse (slip)* adalah kembalinya pola tingkah laku pecandu yang sangat sulit terdeteksi. Diperlukan kepekaan melihat perubahan perilaku pecandu yang sedang dalam masa pemulihan. Pecandu sendiri biasanya mengalami pergumulan dalam mengantisipasi kembalinya perilaku adiksinya itu. *Relapse* adalah masa pengguna kembali memakai narkoba. Itu proses yang berkembang pada penggunaan kembali narkoba yang merupakan kejadian paling akhir dalam satu rangkaian panjang yang berupa respons kegagalan beradaptasi (*maladaptive*) terhadap stressor atau stimuli internal dan eksternal. Pada kondisi itu pecandu menjadi tidak mampu menghadapi kehidupan secara wajar. Relapse dapat timbul karena pecandu dipengaruhi kejadian masa lampau baik secara psikologis maupun fisik. Lapse dan relapse biasanya dipicu suatu dorongan yang demikian kuat (*craving*). Dalam bahasa pecandu keadaan itu disebut sebagai ‘sugesti’ sehingga pecandu sepertinya tidak kuasa menahan dorongan-dorongan tersebut (Kamus BNN, 2010)

Penggunaan kembali narkoba yang tidak terkontrol setelah masa treatment. Kebanyakan pecandu relapse setelah 1 tahun masa treatment. Definisi relapse (Kamus BNN, 2010) adalah mantan pengguna narkoba yang sudah sempat “bersih” namun kembali mengkonsumsi narkoba.

2. Tanda-Tanda Relapse

Relapse dapat diidentifikasi dengan munculnya tanda-tanda sebagai berikut :

a. Perasaan

Merasa bersalah, ketakutan, penolakan, kebingungan, marah, tidak nyaman (*uncomfortable*), kesepian, kebosanan, perasaan tidak aman, merasa tidak dipercaya, merasa sakit hati, merasa tidakmampu.

b. Pikiran

Rasionalisasi, keyakinan yang salah tentang ‘*use/relapse*’, menggunakan hanya sekali-kali, sikap menjauhi *recovery*, mengubah suasana hati/mood dengan menggunakan alkohol/obat-obatan, perasaan rendah diri (*inferiority complex*), alasan menggunakan untuk menutupi perasaan tidak nyaman (*discomfort*).

c. Perilaku

Isolasi, tingkah laku menarik diri, berkhayal untuk menghindari diri sendiri kenyataan yang tidak menyenangkan (*escapism*), mengasihani diri sendiri (*self pity*), berbohong, penolakan (*denial*), malas, defensive, sombong/congak, tingkah laku menghindar (*avoidance*), sering mengeluh, complacent.

Obat dan kambuh alkohol terjadi dengan cara yang sama kecanduan terwujud di tempat pertama. Artinya, oleh serangkaian kejadian kontraproduktif yang dapat membuat spiral kambuh yang membawa kembalinya addiction alkohol atau obat-obatan dalam kehidupan manusia dan pola merusak diri sendiri yang terkait dengannya. Jalan menuju pemulihan kecanduan alkohol dan narkoba hilang dan digantikan oleh kecanduan lagi. Beberapa faktor kambuh mungkin termasuk stres, frustrasi, kemarahan, godaan, masalah hubungan, tekanan sosial dan perubahan besar dalam hidup. Setiap orang adalah unik, tetapi tugas memerangi kecanduan alkohol atau obat adalah perjuangan bersama oleh banyak orang. Jika beban pencegahan kambuh menjadi terlalu besar atau jika kambuh telah terjadi, itu akan menjadi ide yang baik untuk memulai obat yang tepat dan pengobatan alkohol melalui Jasa Nasional Terapi. Tidak seorangpun harus hidup dalam ketakutan tidak mampu menghentikan kambuh (Kamus BNN, 2010).

3. Upaya Pencegahan Kambuh (*Relapse*)

Tahap-tahap dasar yang dapat digunakan untuk mencegah timbulnya *relapse* pada tahap resosialisasi dan pembinaan lanjut antara lain :

- a. Dukungan mantan penyalahguna narkoba untuk makin mampu memahami diri sendiri berkaitan dengan tahap-tahap dan proses *relapse*. Pemahaman ini akan memberikan kesempatan kepada orang

tua untuk menolong mantan penyalahguna narkoba dalam mengidentifikasi proses *relapse*.

- b. Mengembangkan kepandaian baru untuk mengatasi situasi seperti : keterampilan sosial, kemampuan untuk menyesuaikan diri atau belajar keterampilan-keterampilan vokasional (seperti : Komputer, Otomotif, Presentasi dan sebagainya) yang bermanfaat bagi mantan penyalahguna narkoba untuk menjalani kehidupannya.

4. Tanda-tanda Peringatan Terjadinya *Relapse*

Mengidentifikasi tanda-tanda peringatan terjadinya *relapse*, seperti : bergaul dengan teman lama pemakai narkoba, menyimpan alat-alat untuk menggunakan narkoba, sering mengurung diri di kamar dan mengkhayal enaknya memakai kembali narkoba (Kamus BNN, 2010).

- a) Mengubah gaya dan pola hidup ke arah yang lebih sehat, seperti : makan dan tidur teratur.
- b) Meningkatkan kegiatan yang produktif, bekerja dan berwirausaha.
- c) aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan organisasi sosial.

E. Kerangka Teoritik

Menurut Frankl (2004) baik dalam kondisi normal maupun dalam penderitaan, kehidupan senantiasa mengandung hal-hal bermakna di dalamnya. Setiap orang memiliki motivasi utama dalam hidupnya, yaitu keinginan agar hidupnya bermakna dan bahagia.

Manusia bisa (berpeluang) menemukan makna hidup atau membuat hidupnya bermakna sampai nafasnya yang terakhir. Individu hanya bisa

menemukan makna dari hidupnya dengan merealisasikan 3 nilai yang ada yaitu: nilai-nilai daya cipta kreatif, nilai-nilai pengalaman, nilai-nilai sikap (Bastaman, 1996).

Seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Seorang mantan pecandu alkohol berusaha untuk mencapai makna hidupnya dengan beberapa usaha yang dijalannya diantaranya adalah merealisasikan nilai kreatif tersebut kepada pekerjaan.

Seorang mantan pecandu alkoholpun juga mencoba mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk meyakini dan menghayati nilai-nilai yang dianggapnya berharga dan seorang pecandu alkohol juga mencoba mengembangkan nilai bersikap yang terletak pada cara seseorang secara ikhlas dan tawakkal sebagai acuan untuk membentuk karakter sekaligus membentuk ketahanan diri agar dapat terpenuhi keinginan yang sesuai harapan.

Tentunya tidaklah mudah untuk mencapai semua itu, butuh upaya-upaya dan kerja keras untuk dapat merealisasikannya. Terakhir, mengembangkan kemampuan secara optimal merupakan kunci utama untuk dapat merealisasikan harapan yang diyakininya tersebut dalam mencapai makna hidup.